



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP
DALAM MENGIDENTIFIKASI SUASANA, TEMA,
DAN MAKNA PUISI YANG TERKANDUNG DALAM ANTALOGI PUISI
YANG DIBACA ATAU DIPERDENGARKAN PADA SISWA KELAS X MIAI
SMAN 2 KEFAMENANU TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Yuliana Sofia Ensi

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, SMAN 2 Kefamenanu

yulianasofiaensi@gmail.com

ABSTRAK

Banyak model pembelajaran diterapkan disekolah-sekolah untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan kualitas diri siswa. Model pembelajaran Kurikulum 2013 (K 13) yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya adalah *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. *Problem based learning* (PBL) memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah, sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. *Problem based learning* terdiri atas lima fase, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya, dan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, penguasaan konsep, puisi.

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena proses belajar didalam kelas yang begitu-begitu saja, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan untuk belajar. Oleh karena itu, sekarang banyak digunakan model dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru disekolah-sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kejenuhan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan kualitas diri siswa serta meningkatkan minat belajar siswa. Terkait dengan model pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Amri, 2013:5).

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yang dapat menggunakan beberapa strategi salah satunya adalah pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning* (Permendikbud tahun 2014 no. 103 lampiran). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) (Fachrurazi, 2011: 78). Pembelajaran berbasis

masalah memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Kemudian Sari dan Nasikh (2009:68) dari penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep dalam Meningkatkan Proses Belajar Ekonomi Siswa Kelas X6 SMANegeri2 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2006-2007" menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu guru memberikan informasi secara mendetail kepada siswa, yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan menemukan dan memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual, sehingga siswa tidak bergantung pada satu sumber (guru) melainkan menjadi siswa yang mandiri dan aktif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan demikian dalam *problem-based learning* guru tidak menyajikan konsep ekonomi dalam bentuk yang sudah jadi, namun melalui kegiatan pemecahan masalah siswa digiring kearah menemukan konsep sendiri (*reinvention*).

Paparan diatas tentang pembelajaran berbasis masalah menurut Fachrurazi (2011:79) menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini senada dinyatakan oleh Sadia dan Subagia dalam Astika, Suma dan Suasrta(2013:4) bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada kenyataannya, tidak jarang guru menggunakan model pembelajaran ini karena dianggap membantu dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *problem-based learning* membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya serta dapat memecahkan masalah dengan guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan konsep dari materi tersebut dengan sendirinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi pada siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Kefamenanu. Didalam artikel ini penulis membatasi pembahasan pada sub materi identifikasi suasana, tema dan makna puisi.

TINJAUAN TEORITIS

1. Penguasaan Bahasa

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal (KBBI, 2003: 604). Nurgiyantoro (2001: 162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik.

2. Konsep Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

3. Suasana/nada Puisi

Menurut Waluyo (dalam Kadir, 2010:41) nada dalam puisi merupakan sikap penyair yang berhubungan

erat dengan suasana hati. Nada bahagia akan menimbulkan perasaan bahagia, nada kritik akan menimbulkan hati yang memberontak, dan nada religius akan menimbulkan suasana khushuk. Oleh karena itu, nada yang dibuat akan mempengaruhi suasana hati para pendengar. Nada merupakan sikap pada seorang penyair yang bersifat menyindir, menggurui, menasehati dan sebagainya.

4. Tema Puisi

Tema merupakan ide pokok pada puisi yang disampaikan oleh penyair, untuk mengetahui tema dari puisipembaca harus mengulang-ulang bacaannya. Mendapatkan tema bisa dilakukan dengan mencari latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan puisi karena tema merupakan salah satu media yang mengungkapkan isi hati seorang pengarang yang tersirat. Hal ini selaras dengan pendapat dariShebsono dan Marta (2018:670) menyatakan bahwa tema seringkali muncul dari latar belakang seorang penyair oleh karena itu untuk mengetahui latar belakang, seorang pembaca harus mengetahui tentang latar belakang dari seorang penyair tersebut. Pada umumnya puisi menggunakan kata-kata kias maka untuk mencari tema pada puisi tidaklah mudah, seorang pembaca harus mempunyai kecerdasan dan ketelatenan untuk bisa menyimpulkan isi dan mengetahui tema pada puisi.

5. Makna/Amanat Puisi

Amanat pada puisi didapatkan setelah memahami tema, rasa, dan nada pada puisi. Amanat dibuat oleh penyair untuk menyampaikan tujuan dan maksud kepada para pembaca melalui pesan tersirat dalam puisi. Menurut Muliati Bunda (2017:34) amanat bisa menjadi ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan oleh penyair kepada para pembaca, biasanya berisikan pesan tujuan, maksud, dan imbauan. Telah kita ketahui bahwa puisi merupakan kumpulan dari kata-kata yang mempunyai banyak makna, oleh karena itu amanat berbentuk tersirat yang diungkapkan melalui kata-kata pada puisi.

6. Antologi Puisi

Antologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kumpulan karya sastra pilihan dari satu orang atau beberapa pengarang, sedangkan secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kumpulan bunga”, maksud dari kumpulan bunga adalah suatu kumpulan karya sastra. Antologi biasanya memuat karya sastra dalam jenis yang sama seperti antologi puisi, antologi pantun, antologi cerpen, dan antologi novel pendek.

Antologi puisi merupakan kumpulan puisi-puisi terbaik pilihan pengarang yang kemudian dijadikan dalam satu buku, antologi puisi bisa dihasilkan oleh satu atau lebih dari dua pengarang namun biasanya pengarang memiliki antologi puisi sendiri. Penyair akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan karya-karya puisi sendiri untuk dijadikan sebagai buku antologi, tidak seperti buku antologi yang memuat beberapa karya pengarang yang akan lebih cepat dikumpulkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2009: 11). Penelitian dilakukan di SMAN 2 Kefamenanu yang beralamat di Jalan El Tari, km 7 Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA1 berjumlah 36 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah proses belajar mengajar khususnya peningkatan penguasaan konsep dalam mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi pada siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Kefamenanu tahun ajaran 2021/2022. Dalam penelitian tindakan kelas, satu siklus atau satu putaran terdiri dari empat komponen diantaranya: 1) perencanaan atau *plan*, 2) tindakan atau *act*, 3) pengamatan atau *observe*, dan 4) refleksi atau *reflect*. Jika hal ini belum teratasi dalam siklus pertama dilanjutkan pada siklus kedua untuk perbaikan pada siklus pertama (Kemmis dan McTaggart, 1999 dalam Taniredja, 2012: 24).

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera manusia, yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Ismawati, 2011: 98). Observasi dilakukan dikelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (Ismawati, 2011: 97). Wawancara dilakukan dari pra-siklus sampai pembelajaran selesai untuk memperoleh data tentang penguasaan konsep siswa. Wawancara difokuskan pada kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab soal dan kemampuan membuat kesimpulan. Dokumentasi adalah sarana pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Ismawati, 2011: 97). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan identitas siswa antara lain nama siswa, nomor induk, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), daftar nilai kelas, dan hasil ulangan siswa dengan melihat dokumen yang ada dalam sekolah. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1996 dalam Ismawati, 2011: 90). Tes digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai. Dalam hal ini siswa mengerjakan evaluasi kerja siswa. Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiono, 2010: 363- 373). Dalam hal ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber yaitu informasi yang diperoleh dari guru dan siswa tentang tindakan yang diterapkan. Kedua, triangulasi teknik yaitu

informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Patilima (2005: 97- 100), adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dilapangan langsung dan tidak langsung pada waktu pengumpulan dengan demikian reduksi data dimulai sejak memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis jaringan kerja keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan yaitu pengumpulan data penelitian harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengadaan sebab-akibat.

PEMBAHASAN

***Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)**

Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Maufur, 2003:121). Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada muaranya adalah pemecahan masalah. Kemudian menurut Tan dalam Rusman (2012:232) *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Sedangkan menurut Nurhadi dalam Sari dan Nasikh (2009:54) bahwa *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Daridefinisi yang dikemukakan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan dalam dunia nyata untuk diselesaikan secara individu maupun kelompok.

Problem based learning (PBL) terdiri dari lima fase yang dimulai dari guru menghadirkan suatu masalah nyata dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa (HamiyahdanMuhammad, 2014:134). Berikut fase-fase *problem based learning* (PBL):

Fase1:

Mengorientasikan peserta didik pada masalah. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan secara rinci tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. Apa yang perlu dijelaskan adalah bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu:

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi lebih mempelajari tentang bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”. Sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk melakukan penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Fase2:

Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik untuk belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam konteks ini, yakni kelompok heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan setelah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan sub topik-sub topik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase3:

Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Penyelidikan adalah inti dari Problem Based Learning (PBL). Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahannya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk berpikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, mereka selanjutnya mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta kualitas informasi yang dikumpulkan.

Fase 4:

Mengembangkan menyajikan artifak (hasil karya) dan memamerkannya. Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya, kecanggihan artifak sangat dipengaruhi oleh tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan beberapa peserta didik lainnya, guru-guru, orangtua, dan siapapun yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan-balik.

Fase 5:

Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Selain itu terdapat pula keunggulan *problem based learning* menurut A'la (2012:94) yaitu:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi secara realistis
7. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
8. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
9. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat
10. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja

Hasil Penelitian Terdahulu pada Penerapan *Problem Based Learning*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fachrurazi (2011:85) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Ketika pemecahan masalah digunakan sebagai konteks dalam matematika, fokus kegiatan belajar sepenuhnya berada pada siswa yaitu berpikir menemukan solusi dari suatu masalah akuntansi termasuk proses untuk memahami suatu konsep dan prosedur mengidentifikasi puisi yang terkandung dalam masalah tersebut.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Saridan Nasikh (2009:71) peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan teknik peta konsep memang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004

(Kurikulum Berbasis Kompetensi), karena pembelajaran ini berasosiasi pada pembelajaran kontekstual berupa penyajian masalah berdasarkan kehidupan nyata, sehingga siswa belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini juga berlaku untuk kurikulum 2013 yang mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, no 59 tahun 2014a).

Penerapan *Problem Based Learning* Kompetensi Dasar:

(3.16.) Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

(4.2.) Melaporkan hasil identifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

Materi:

Konsep dalam Mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi

Tujuan:

1. Mengidentifikasi suasana puisi
2. Mengidentifikasi tema puisi
3. Mengidentifikasi makna puisi
4. Melaporkan hasil identifikasi suasana, tema dan makna puisi melalui diskusi dan kerja kelompok.

Tabel 1. Penerapan Fase Model *Problem Based Learning* dalam Soal Persamaan Akuntansi

FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
Fase 1: Orientasi peserta didik kepada masalah	1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian memberikan konsep dasar sub materi suasana, tema dan makna puisi, serta petunjuk atau referensi yang diperlukan dalam pembelajaran. 2) Guru memotivasi siswa supaya terlibat aktif dan berpikir kritis dalam aktivitas pemecahan masalah yang nantinya dikerjakan. 3) Mencatat data hasil pengamatan tentang puisi. Peserta didik akan mengumpulkan informasi tentang suasana, tema dan makna puisi dari soal yang diberikan oleh guru.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik	Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen dan dibagi menjadi 3 kelompok, yakni kelompok A, B, C. Guru menyediakan 3 Puisi yang harus diidentifikasi oleh masing kelompok dengan rincian sebagai berikut: 1) Kelompok A mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. 2) Kelompok B mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. 3) Kelompok C mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang harus dikerjakan dan konsep-konsep yang harus didiskusikan dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab untuk memecahkan masalah.
Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Peserta didik mengumpulkan informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah. Pada kegiatan ini peserta didik mendiskusikan dan menyelesaikan soal tentang suasana, tema, dan makna puisi. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah tersebut.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pada tahap ini peserta didik merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi dan kerja kelompok dengan cara berbagi tugas dengan teman. Pembuatan laporan hasil diskusi melalui kegiatan: Diskusi masing-masing kelompok untuk mengembangkan konsep puisi berdasarkan data hasil diskusi dan kerja kelompok yang dikonfirmasi dengan buku siswa secara teori. Membuat laporan secara sistematis dan benar hasil diskusi kelompok tentang identifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca..
Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pada tahap ini peserta didik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari melalui diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah tentang permasalahan suasana, tema dan makna puisi. Peserta didik diharapkan menggunakan buku sumber untuk bantuan mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya presentasi hasil diskusi dan penyamaan persepsi.

Contoh Puisi yang digunakan siswa untuk diskusi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* diambil dari *Gramedia Blog*.

SOAL 1 (Kelompok A)

Sepertiga Malam

Sepertiga Malam
Di sepertiga malam itu,
Rintik-rintik hujan kemudian membangunkan aku dari lelap
Mataku terbuka
Tiba-tiba, aku merasa rindu sekali bercerita kepada Tuhan
Tuhan, Lelahku hari ini menghasilkan tangis kejar
Aku ingin bangkit,
Namun realita yang tak sesuai kemudian harap Kembali lagi
menjatuhkanku
Tuhan, Aku kemudian selalu ingin menutup hari dengan tawa
Namun selalu ada kecewa yang mendera-dera
Haruskah aku untuk berpura-pura bahagia?
Di sepertiga malam, aku kembali mengaduh Tuhanku Maha
Mendengar
Aku kemudian akan terus berdoa hingga Tuhan memberiku
Rasa Bahagia

Diminta:

Identifikasi suasana, tema, dan makna puisi diatas yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca!

SOAL 2 (Kelompok B)

Tak Puas

Tak Puas...
Hutan telah mulai menguning
Sungai telah beracun limbah
Ikan-ikan mati tak bersisa
Makhluk binasa dan tak ada lagi pangan
Uang melimpah dan tak terhitung berapa jumlah
Mataku silau pada harta namun tak tahu apa bunganya

Diminta:

Identifikasi suasana, tema, dan makna puisi diatas yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca!

SOAL 3 (Kelompok C)

Anak Nakalku

Kemana saja kau hingga kotor wajahmu
Kesayanganku dengan wajah yang kotor
Aku mencarimu hingga ikut kotor
kemudian mencuci semua bajumu
aku menemukan permen karet di sepatumu
dan tahu itu permen karet
aku juga kamu bermain di tempat sampah
aduhh, pusing rasanya,, melihat kamu
namun aku tak sanggup tidur tanpa kamu
anakku,
dan kesayanganku

Diminta:

Identifikasi suasana, tema, dan makna puisi diatas yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca!

KESIMPULAN

1. *Problem based learning* adalah model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan dalam dunia nyata untuk diselesaikan secara individu maupun kelompok.
2. *Problem based learning* (PBL) terdiri dari lima fase yang dimulai dari guru menghadirkan suatu masalah nyata dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.
Berikut fase-fase *problem based learning* (PBL):
 - a. Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah
 - b. Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - c. Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
 - d. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan memamerkannya
 - e. Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah
3. Dalam *problem based learning*, guru sebaiknya dapat mengatur waktu secara efektif agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru diharapkan mampu melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya sebelum melaksanakan pembelajaran.
4. Diharapkan bagi guru yang ingin menggunakan *problem based learning* supaya dapat merancang masalah yang sesuai dengan kemampuan awal siswa dan masalah yang disajikan tidak sulit, sehingga akan mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Miftahul. 2012. *Quantum Teaching*.Jogjakarta:Divapress
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta:PT Prestasi Pustakarya
- Astika, I. Kd. Urip, I. K. Suma, dan I. W. Suastra. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah danKeterampilan Berpikir Kritis. eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volume 3 Tahun 2013). <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/>
- Aisyah, N.L. 2007. *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumput Merah.
- Fachrurazi. 2011. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. ISSN 1412-565X Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011.
- Hamiyah, Nur dan Muhamad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Maufur, Hasan Fauzi. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: PT Sindur Press Merdeka

- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PTRajagrafindo Persada
- Sari, Nur Fatimah dan Nasikh. 2009. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X6 SMAN 2 Malang Semester Genap
- Situmorang, P. 1987. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.